

Analysis of Reading Ability of Elementary School Students from Gender Analisis Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Ditinjau dari Gender

Tri Utami ¹⁾, Enik Setiyawati^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Enik1@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the reading ability of grade 1 primary school learners according to gender from various perspectives and current findings. This study used a qualitative approach with a descriptive method involving 15 learners, of which 7 were male and the rest were female. While data collection techniques through tests, observations, and interviews. The analysis method used is thematic analysis. From the result of the research conducted of elementary school students, it was found that there were differences in the reading ability of elementary school students between male and students and female students at SD Negeri 1 Sawahan, Donorojo District, Pacitan Regency. The result of the test showed that the average score of female students showed a higher number than boys. It can be interpreted that female students have better reading skills than male students, both in terms of fluency and literal comprehension. This difference is influenced by several internal and external factors. This study not only shows the difference in reading ability based on gender, but also provides practical suggestions for improving reading learning in elementary schools.*

Keywords – reading, elementary School, class 1, gender differences

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan membaca peserta didik SD kelas 1 menurut gender dari berbagai perspektif dan temuan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang melibatkan 15 peserta didik, dimana 7 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan. Sementara teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, dan wawancara. Metode analisis yang digunakan berupa analisis tematik. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik Sekolah Dasar, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca peserta didik SD antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan di SD Negeri 1 Sawahan Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Hasil dari tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik perempuan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, yakni 3:4. Dapat diartikan peserta didik perempuan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki, baik dari aspek kelancaran maupun pemahaman literal. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Penelitian ini tidak memberikan saran praktis untuk meningkatkan pembelajaran membaca di SD.*

Kata Kunci – membaca, sekolah dasar, kelas 1, perbedaan gender

I. PENDAHULUAN

Membaca adalah keterampilan linguistik mencakup kemampuan bahasa lainnya. Membaca adalah proses di mana pembaca memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tertulis[1]. Membaca dapat didefinisikan sebagai mempelajari tulisan baik secara lisan maupun dalam hati untuk mendapatkan informasi atau pemahaman tentang apa yang ditulis [2]. Selain proses kreatif, membaca adalah bagian penting dari proses untuk mencapai pemahaman yang luas, tujuan membaca beragama tergantung pada orang yang membacanya.

Pada dasarnya membaca ialah proses memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis melalui berbagai media, kata-kata, atau bahasa yang digunakan dalam tulisannya[3]. Proses ini melibatkan keterampilan kompleks seperti decoding, menafsirkan tata bahasa, dan memahami makna kata agar pembaca dapat memahami teks secara menyeluruh. Kemampuan membaca mencakup kecepatan dan pemahaman isi bacaan secara mandiri, yang sangat penting terutama bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) karena berpengaruh pada aspek akademis serta perkembangan kognitif dan sosial anak[4]. Kemampuan membaca awal meliputi kesadaran fonologis, penguasaan kosa kata dasar, pengetahuan alfabet, dan pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi [5].

Indikator kemampuan membaca merujuk pada tanda atau kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang memahami dan menguasai keterampilan membaca. Indikator ini dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan, tujuan membaca, dan jenis teks yang dibaca. Beberapa indikator umum kemampuan membaca, meliputi: 1) Pemahaman literal/pemahaman dasar seperti mengetahui ide pokok dalam sebuah teks, menemukan informasi secara tersurat, dan menangkap makna setiap kata dan frasa pada kalimat. 2) Pemahaman inferensial/Pemahaman tersirat meliputi menarik kesimpulan secara eksplisit atas informasi yang tidak tersirat, memahami hubungan sebab-akibat, serta memperkirakan kelanjutan sebuah teks. 3) Pemahaman kritis seperti menaksirkan kredibilitas dan keakuratan informasi, mengidentifikasi sudut pandang penulis, dan mengevaluasi teks. 4) Pemahaman kreatif seperti mengaitkan informasi pada teks dengan pengalaman pribadi, menghasilkan ide atau pemikiran baru berdasarkan teks, serta mengamalkan informasi dari teks dalam konteks yang berbeda. 5) Kelancaran membaca meliputi kelancaran membaca dan ketepatan intonasi, kecepatan membaca sesuai dengan tujuan membaca, serta menangkap isi teks ketika membaca secara langsung. 6) Kosakata dan struktur bahasa seperti membedakan makna kosakata yang kompleks, memahami struktur kalimat dan tata bahasa dalam teks, serta mengartikan istilah teknis atau khusus dalam teks tertentu

Kemampuan membaca awal tidak hanya mencakup kemampuan mengenali kata (decoding), tetapi juga memahami makna cerita melalui gambar dan teks serta mengenali struktur dasar cerita. Dalam

perspektif Goodman, membaca awal merupakan proses konstruktif, di mana anak membangun makna berdasarkan pengetahuan sebelumnya, konteks, dan petunjuk visual[6]. Piaget menambahkan bahwa pada tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik yang mendukung proses membaca, seperti mengenal huruf dan simbol. Dalam dunia pendidikan, kemampuan membaca sering dianalisis dari berbagai aspek, termasuk gender. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca antara peserta didik laki-laki dan perempuan[7]. Terdapat perbedaan kemampuan membaca antara peserta didik laki-laki dan perempuan di Indonesia [8].

Data dari survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan bahwa peserta didik perempuan cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa peserta didik perempuan lebih unggul dalam semua bidang yang diuji dalam PISA, termasuk membaca, matematika, dan sains. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan membaca peserta didik laki-laki dan perempuan, baik dari segi minat, motivasi, maupun prestasi membaca. Peserta didik perempuan seringkali dianggap lebih unggul dalam keterampilan membaca dibandingkan peserta didik laki-laki, meskipun hal ini belum sepenuhnya berlaku di semua konteks pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana perbedaan gender memengaruhi kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik perempuan di sekolah dasar umumnya memiliki kemampuan membaca lebih baik dibandingkan laki-laki. Selama pandemi, 53,19% peserta didik perempuan lancar membaca, sementara hanya 38,71% peserta didik laki-laki yang sama, dengan 12,90% laki-laki belum mengenal huruf dibandingkan 4,26% perempuan [9]. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perilaku belajar, etos, tanggung jawab, dan kemandirian yang lebih rendah pada peserta didik laki-laki. Selain itu, literasi dan pemahaman literal peserta didik perempuan juga lebih tinggi. Hasil ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di luar sekolah dan mengajarkan kemampuan membaca sejak dini sebagai dasar berbahasa di lingkungan sekolah[10]. Pembelajaran membaca di sekolah dasar mengajarkan peserta didik untuk membaca dengan baik dan memahami isi bacaan[11]. Kemampuan membaca individu melibatkan dirinya dan pengalaman belajar di sekolah, dan faktor dari kesiapan membaca yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ [12].

Guru perlu menciptakan pembelajaran membaca yang menyenangkan karena siswa SD harus segera menguasai keterampilan ini. Membaca merupakan dasar penting bagi keberhasilan belajar di sekolah, terutama pada tahap awal. Analisis kemampuan membaca siswa kelas 1 SD berdasarkan gender didasari teori perkembangan anak. Menurut Piaget, anak usia ini berada dalam tahap pra-operasional menuju operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis mulai tumbuh. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan umumnya lebih cepat berkembang dalam bahasa dan membaca dibandingkan anak laki-laki. Teori sosialisasi gender menjelaskan bahwa lingkungan memengaruhi minat dan kemampuan anak. Anak perempuan lebih sering didorong membaca, sementara anak laki-laki lebih diarahkan ke aktivitas fisik. Selain itu, teori neurologis menyebutkan bahwa struktur otak anak perempuan, khususnya bagian yang terkait dengan bahasa, cenderung lebih berkembang. Guru

perlu membuat pembelajaran membaca menjadi menyenangkan, karena peserta didik SD harus segera menguasai keterampilan ini. Kemampuan membaca sangat penting untuk mendukung seluruh proses belajar mereka di sekolah. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan membaca awal.

Penelitian empiris juga menunjukkan perbedaan nyata. Misalnya, sebanyak 53,19% anak perempuan telah lancar membaca, dibandingkan 38,71% anak laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca siswa SD berdasarkan gender dari berbagai sudut pandang, guna menyusun sintesis dan memahami perbedaan yang ada secara lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan membaca peserta didik SD menurut gender dari berbagai perspektif dan temuan saat ini. sehingga peneliti dapat membuat sintesis yang mendalam dan mengidentifikasi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif, yang berbasis pada filsafat serta dikenal sebagai postpositivisme, digunakan sebagai alat untuk menganalisis keadaan objek alamiah dan peneliti menjadi alat utama [13]. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang penelitian saat ini dengan tanpa mengubah data variabel yang diteliti secara langsung melalui wawancara. Metode ini melibatkan menyampaikan beberapa kata secara lisan juga tertulis serta memahami data saat ini. Fokus penelitian ini adalah peserta didik sekolah dasar SD Negeri 1 Sawahan Kecamatan Donorojo. Metode fenomenologi digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam konteks kemampuan membaca peserta didik SD berdasarkan gender tanpa adanya upaya untuk mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes membaca pada subjek, wawancara, tes membaca dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini, terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan kelas 1 dengan jumlah sampel 15 peserta didik terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan yang dipilih secara purposive sampling.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang mendalam dengan peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan kemampuan membaca peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dokumentasi, pengumpulan data melalui dokumen berupa nilai tes membaca peserta didik dan catatan perkembangan pembelajaran yang ada di sekolah. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan dokumen yang telah dikumpulkan. Prosedur analisis tematik meliputi beberapa tahap, yaitu: pertama, mentranskripsi data secara lengkap; kedua, membaca dan memahami data untuk mengenali pola dan makna; ketiga, mengkodekan bagian penting yang relevan dengan tujuan penelitian; keempat, mengelompokkan kode menjadi tema utama yang mewakili aspek kemampuan membaca peserta didik berdasarkan gender; kelima, meninjau dan memantapkan tema sesuai data asli; dan terakhir, menyusun laporan temuan secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena kemampuan membaca peserta didik SD menurut gender secara mendalam dan sistematis.

Pemilihan peserta didik kelas 1 SD sebagai subjek penelitian untuk analisis kemampuan membaca menurut gender didasarkan pada beberapa alasan, meliputi:

- 1) tahap awal perkembangan kemampuan membaca, kelas 1 SD merupakan fase krusial di mana anak mulai belajar membaca secara formal. Pada tahap ini, perbedaan kemampuan membaca antara anak laki-laki dan perempuan lebih mudah diamati karena mereka masih dalam tahap

dasar perkembangan keterampilan literasi.

- 2) Fondasi keterampilan membaca, kemampuan membaca yang dibangun pada tahap ini akan menjadi dasar bagi pembelajaran di tingkat berikutnya. Dengan memahami pola perbedaan kemampuan membaca berdasarkan gender sejak dini, intervensi atau metode pengajaran dapat disesuaikan lebih efektif.
- 3) Perbedaan perkembangan berdasarkan gender, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan perbedaan perkembangan kognitif dan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan di usia dini. Misalnya, anak perempuan cenderung lebih cepat menguasai keterampilan bahasa dibandingkan anak laki-laki. Kelas 1 menjadi periode ideal untuk mengamati perbedaan tersebut. 4) Minimnya pengaruh faktor eksternal yang kompleks, pada usia ini, pengaruh faktor eksternal seperti tekanan akademis, motivasi belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, atau pengaruh teknologi cenderung lebih minim dibandingkan anak di kelas yang lebih tinggi. 5) Kemurnian data penelitian, data dari peserta didik kelas 1 cenderung lebih murni dan belum terlalu dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi belajar yang sudah terbentuk atau preferensi bacaan yang spesifik. Secara keseluruhan, peserta didik kelas 1 dipilih karena berada pada tahap kritis perkembangan kemampuan membaca, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati pola dan perbedaan gender dengan lebih jelas dan akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik Sekolah Dasar, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca peserta didik SD antara anak laki-laki dan anak perempuan di SD Negeri 1 Sawahan Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Secara umum, kemampuan membaca peserta didik di SD tersebut anak perempuan cenderung lebih baik dibandingkan anak laki-laki yang cenderung pasif. Hal ini didukung oleh data nilai hasil tes membaca, hasil wawancara serta hasil observasi kemampuan membaca yang telah dilaksanakan.

Tabel 3.1 Hasil Tes Membaca peserta didik Kelas 1

Gender	Rata-Rata Skor Membaca	Perbandingan
Laki-laki	29	0.66 : 1
Perempuan	44	

Nilai di atas menggambarkan bahwa kemampuan membaca anak perempuan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, yang menunjukkan bahwa gender dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik SD. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan peserta didik kelas 1 untuk mengetahui gambaran umum kemampuan membaca peserta didik. Di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan peserta didik.

Tabel 3.2 Transkrip Wawancara dengan Peserta Didik

No.	Pertanyaan Peneliti	Peserta didik laki-laki (DPA)	Peserta didik perempuan (ADA)
1.	Apa pekerjaan orang tua mu?	Perangkat desa	Wiraswasta

2.	Apakah orangtua mu selalu membimbing kamu ketika kamu mengalami kesulitan membaca pada materi pelajaran di sekolah khususnya membaca? Jika ya bagaimana cara membimbingnya?	Iya, menasihati belajar dan mengerjakan PR	Iya, selalu membantu belajar di rumah
3.	Apakah orangtua mu menyiapkan peralatan sekolah yang akan kamu pakai ke sekolah ? kapan (malam atau pagi sebelum ke sekolah)	Iya, malam hari	Iya, malam hari
4.	Apakah orangtua mu menyiapkan sarapan sebelum kamu berangkat ke sekolah?	Iya	Iya, setiap hari
5.	Apa saja bentuk motivasi yang di berikan oleh orang tua mu kepada mu?	Memberi semangat untuk rajin belajar	Selalu menasihati untuk rajin belajar
6.	Apakah orangtua mu menyediakan fasilitas pembelajaran untuk membaca di rumah? Jika ya, media pembelajaran seperti apa?	Iya. Buku, pensil, beberapa buku cerita	Iya, di rumah ada peralatan belajar selain untuk sekolah
7.	Apakah kamu pernah di ajak orangtua mu ke perpustakaan daerah atau toko buku? Jika ya, dalam rangka keperluan apa? Untuk siapa?	Pernah. Membeli peralatan tulis untuk saya	Pernah, ke toko buku membeli buku cerita untuk saya
8.	Apakah di tempat tinggalmu ada perpustakaan mini (rumah baca)? Jika ada, Bagaimana kamu memanfaatkan fasilitas tersebut?	Tidak	Tidak ada
9.	Bagaimana perilaku guru- guru terhadap kamu?	Sangat baik	Sangat baik
10.	Bagaimana perilaku teman- teman mu terhadap kamu?	Baik	Baik
11.	Bagaimana perilaku orangtua mu terhadap kamu?	Sangat sayang	Sangat sayang
12.	Apakah teman-temanmu pernah membantu kamu saat belajar membaca?	Kadang-kadang	Pernah
13.	Apakah teman-teman mu pernah mengajak mu untuk	Kadang-kadang	Pernah

	belajar kelompok setelah KBM?		
14.	Apakah di sekolah menyediakan buku-buku untuk membaca?	Menyediakan	Iya
15.	Apakah terdapat pojok baca di dalam ruang kelasmu? Jika ada, dalam seminggu kamu mengunjungi pojok baca?	Ada. Kadang-kadang mengunjungi	Ada, setiap hari di jam istirahat

Tabel 3.3 Hasil Observasi Peserta Didik

Nama	L/P	Aspek yang Diamati																			
		Kesulitan melihat jarak jauh		Kesulitan menden garkan penje la san guru		Posisi tubuh yang kurang tepat		Menolak membac a		Masuk ke ruang kelas tepat waktu		Salah melafal kan kata		Menga baikan tanda baca		Menghi langkan kata		Menam bakan kata saat memba ca		Kurangn ya daya ingat	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
ZA NK	L		√		√		√	√			√	√		√		√		√	√		
AN	L		√		√	√		√			√	√		√		√		√		√	
JFN	P		√		√		√		√	√			√		√		√		√		√
KBP	P		√		√		√		√	√			√		√		√		√		√
AD A	P		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
AA	P		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
ARJ	P		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
RM P	P		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
OW C	P		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
NNS	P		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
UM	L		√		√	√		√			√	√		√		√		√			√
MFP	L		√		√	√		√			√	√		√		√		√	√		
RA A	L		√		√	√		√			√	√		√		√		√	√		
DPA	L		√		√	√		√			√	√		√		√		√	√		
RAS	L		√		√		√	√			√	√		√		√		√			√

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 3.2 ditemukan bahwa kemampuan membaca peserta didik masih bervariasi, baik dari segi kelancaran membaca, pemahaman bacaan, maupun minat membaca. Guru turut menguatkan bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam hal keaktifan membaca dan memahami isi bacaan. Pernyataan ini selaras pada sebuah studi yang menunjukkan statistik bahwa peserta didik perempuan secara signifikan lebih unggul dalam pemahaman bacaan dibandingkan peserta didik laki-laki. Hasil analisis t-test memperlihatkan bahwa perbedaan antara keduanya signifikan, di mana peserta didik perempuan memiliki performa lebih baik dalam memahami teks bacaan netral [14]. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan prestasi pemahaman bacaan antara laki-laki dan perempuan. Sebanyak 33% peserta perempuan memperoleh skor tinggi dalam tes pemahaman bacaan, sedangkan pada peserta laki-laki hanya 25%. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor karakter keluarga dan lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan membaca [15]. Peserta didik perempuan cenderung lebih rajin membaca dan mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik, sedangkan peserta didik laki-laki lebih sering mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan kurang aktif dalam kegiatan literasi. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran membaca di kelas I. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 15 peserta didik (7 laki-laki dan 8 perempuan) yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan hasil observasi awal. Selain itu, peneliti mengumpulkan hasil tugas membaca yang diberikan oleh guru sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Hasil Tes Membaca

No.	Nama	L/P	Skor
1.	ZANK	L	5
2.	AN	L	5
3.	JFN	P	8
4.	KBP	P	10
5.	ADA	P	10
6.	AA	P	10
7.	ARJ	P	8
8.	RMP	P	10
9.	OWC	P	8
10.	NNS	P	10
11.	UM	L	8
12.	MFP	L	5
13.	RAA	L	8
14.	DPA	L	7
15.	RAS	L	5

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan terkait bacaan dan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas membaca. Sebaliknya, peserta yang dibesarkan laki-laki cenderung pasif dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi bacaan. Pada siklus kedua, peneliti melakukan pendalaman data dengan melakukan wawancara lanjutan kepada peserta didik dan guru. Peneliti juga mengamati perubahan perilaku membaca setelah diberikan motivasi dan bimbingan tambahan oleh guru. Hasilnya, terdapat peningkatan partisipasi peserta didik laki-laki dalam kegiatan membaca, meskipun masih belum seaktif peserta didik perempuan. Guru menyatakan bahwa peserta didik laki-laki membutuhkan pendekatan yang berbeda, seperti penggunaan media visual dan permainan edukatif untuk meningkatkan minat membaca mereka.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang cukup rumit, sehingga tidak mengherankan jika terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca dengan tingkat yang berbeda-beda antar individu. Perbedaan kemampuan membaca disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek internal seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan minat baca anak, serta aspek eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pengajaran, dan ketersediaan bahan bacaan yang sesuai. Selain itu, perbedaan gender kerap kali menjadi perhatian dalam studi kemampuan membaca.

Urgensi Membaca

Dalam penelitian ini, metode triangulasi digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar ditinjau dari aspek gender. Penggunaan triangulasi dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dan teknik, yaitu tes, observasi, dan wawancara, yang kemudian dianalisis secara simultan untuk memperoleh validitas dan reliabilitas data yang tinggi. Hasil dari tes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam rata-rata skor kemampuan membaca antara peserta didik laki-laki dan perempuan sebagaimana pada tabel 3.1. Peserta didik perempuan cenderung memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh gender terhadap kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya dimana sebuah studi menunjukkan bahwa peserta didik perempuan cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki, yang dipengaruhi oleh perbedaan dalam penggunaan strategi kognitif dan metakognitif saat membaca [16]. Penelitian lain yang dilakukan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Hasil survei menunjukkan persentase siswa perempuan yang lancar membaca lebih tinggi (53,19%) dibandingkan siswa laki-laki (38,71%). Sementara itu, persentase siswa laki-laki yang belum bisa membaca juga lebih tinggi dibandingkan perempuan [17].

Selanjutnya, hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih antusias dan aktif dalam kegiatan membaca baik secara individual maupun kelompok. Mereka cenderung lebih percaya diri saat melakukan kegiatan membaca dibandingkan peserta didik laki-laki. Hal ini selaras dengan sebuah studi yang menyatakan bahwa siswa perempuan juga menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam membaca, merasa membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menantang. Dukungan keluarga, khususnya dari ibu, juga lebih sering ditemukan pada siswa perempuan, yang semakin meningkatkan minat baca mereka. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung lebih tertarik pada bacaan non-fiksi, dengan durasi membaca yang lebih singkat dan motivasi yang lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tugas sekolah atau dorongan dari guru. Mereka juga lebih suka membaca secara individual dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok [18]. Fenomena ini didukung oleh teori yang dikemukakan Sadoski, yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih tertarik pada bacaan dengan unsur naratif dan emosional, serta lebih aktif dalam kegiatan membaca bersama. Selain itu, Bandura juga menegaskan bahwa faktor lingkungan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya dan dukungan guru, dapat meningkatkan keterlibatan siswa perempuan dalam membaca. Observasi ini memperkuat data dari angket yang menunjukkan perbedaan kemampuan baca, serta menyoroti faktor sikap dan motivasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Dimana membaca merupakan suatu aktivitas kognitif yang bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari sebuah tulisan. Dengan kata lain, membaca adalah proses berpikir dalam memahami makna teks yang dibaca. Aktivitas ini tidak hanya sekadar melihat deretan huruf yang membentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf, melainkan juga melibatkan upaya memahami dan menafsirkan simbol, tanda, atau tulisan yang memiliki arti, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca [19]. Hal tersebut didukung dalam sebuah studi yang menyatakan bahwa salah satu jenis kemampuan bahasa tulis yang bersifat tanggap yaitu membaca [20]. Segala informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca memungkinkan seseorang untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir, serta memperjelas sudut pandangnya. Pada dasarnya, membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Membaca bukan hanya sekadar mengucapkan tulisan secara lisan, melainkan juga melibatkan proses berpikir, aspek psikolinguistik, metakognitif, serta kemampuan visual. Sebagai suatu proses yang bersifat visual, membaca berarti menerjemahkan simbol-simbol tulisan (huruf) menjadi kata-kata yang diucapkan. Selain itu, sebagai aktivitas kognitif, membaca mencakup pengenalan kata, kemampuan membaca secara kritis, pemahaman secara harfiah, interpretasi, serta pemahaman makna teks secara menyeluruh.

Faktor Internal Membaca

Perbedaan kemampuan membaca antara peserta didik laki-laki dan perempuan telah menjadi fokus berbagai penelitian, yang secara konsisten menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek internal seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan minat baca anak, serta aspek eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pengajaran, dan ketersediaan bahan bacaan yang sesuai. Selain itu, perbedaan gender kerap kali menjadi perhatian dalam studi kemampuan membaca.

Perbedaan kemampuan membaca antara peserta didik laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dari segi faktor kognitif yang mendasari proses belajar membaca. Peserta didik perempuan pada usia dini cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan laki-laki. Hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memahami dan mengucapkan kata-kata saat membaca. Peserta didik perempuan lebih sering menggunakan strategi metakognitif, seperti pemantauan pemahaman dan pengaturan strategi membaca, yang membantu mereka dalam memahami teks secara lebih mendalam. Mereka juga cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam memproses informasi, sehingga mampu menangkap makna bacaan dengan lebih baik. Sebaliknya, peserta didik laki-laki cenderung menyelesaikan tugas lebih cepat dengan strategi yang lebih terbatas, sehingga pemrosesan informasi menjadi kurang mendetail. Perbedaan ini juga terkait dengan struktur otak dan pola pemrosesan kognitif. Otak perempuan cenderung menggunakan kedua belahan otak secara lebih seimbang, memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan berbagai aspek bahasa dan pemahaman bacaan secara efektif [21]. Sedangkan laki-laki lebih dominan menggunakan satu sisi otak, yang dapat membatasi cara mereka memproses informasi secara menyeluruh. Pemahaman terhadap perbedaan ini penting bagi pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing gender agar kemampuan membaca dapat ditingkatkan secara optimal.

Perbedaan kemampuan membaca yang dialami peserta didik seringkali dipengaruhi oleh faktor motivasi. Motivasi merupakan dorongan psikologis yang memengaruhi minat dan keseriusan peserta didik dalam membaca. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah memberikan motivasi dan perintah untuk membaca, keinginan intrinsik peserta didik untuk membaca masih rendah, sehingga banyak peserta didik merasa malas dan kurang tertarik untuk membaca. Kondisi ini menyebabkan pemahaman terhadap isi bacaan menjadi kurang optimal karena peserta didik kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata dan kalimat sehingga tidak mampu memahami teks secara menyeluruh. Selain itu, motivasi yang rendah berdampak pada frekuensi dan kualitas latihan membaca yang dilakukan peserta didik. Peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung lebih giat berlatih membaca, sehingga kemampuan mereka berkembang lebih baik dibandingkan peserta didik yang motivasinya rendah. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat partisipasi, fokus, dan keseriusan dalam proses pembelajaran membaca di kelas. Secara khusus, penelitian menunjukkan bahwa peserta didik perempuan umumnya memiliki motivasi dan minat membaca yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki, yang berkontribusi pada kemampuan membaca mereka yang lebih baik. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor psikologis penting yang memengaruhi perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik. Upaya peningkatan motivasi membaca, baik melalui pendekatan guru maupun lingkungan belajar yang mendukung, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara keseluruhan [22].

Minat baca sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca anak. Apabila minat baca seseorang bersifat positif dan tinggi, mereka cenderung melakukan *self-motivated learning*, yaitu belajar secara aktif dan mandiri. Kondisi ini secara otomatis akan meningkatkan kecepatan serta pemahaman dalam membaca. Sebaliknya, minat baca yang rendah dapat mengakibatkan kemampuan membaca menjadi tertinggal, karena kurangnya latihan dan rasa ingin tahu terhadap isi teks. Minat baca yang lebih tinggi pada peserta didik perempuan membuat mereka lebih termotivasi untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan membaca. Sebaliknya, peserta didik laki-laki cenderung lebih mudah bosan dan kurang konsisten ketika menghadapi kesulitan dalam membaca, sehingga kemampuan membaca mereka menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, penting banget bagi guru dan orang

tua untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan. Bisa dengan membacakan cerita menarik, menawarkan buku favorit, atau menggunakan media pembelajaran yang inovatif agar anak merasa tertarik dan tidak merasa terpaksa. Dengan begitu, kemampuan membaca anak akan berkembang secara alami bersamaan dengan meningkatnya minat baca mereka.

Kembali menegaskan bahwa gender dapat memengaruhi perilaku dan hasil belajar dalam kegiatan literasi di sekolah dasar. Namun demikian, perbedaan kemampuan membaca antara peserta didik dapat dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk kebiasaan berbahasa dan budaya membaca anak. Keluarga yang menyediakan bahan bacaan yang cukup dan beragam, serta memberikan dukungan dan motivasi aktif terhadap kegiatan membaca, cenderung melahirkan anak dengan kemampuan membaca yang lebih baik. Peran orang tua sebagai fasilitator, model, dan motivator literasi sangat penting dalam menumbuhkan minat dan keterampilan membaca pada anak sejak dini. Sebaliknya, kondisi keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua sering kali menghambat perkembangan kemampuan membaca anak. Orang tua yang memiliki waktu terbatas karena pekerjaan berat dan jam kerja panjang kurang dapat mendampingi dan memfasilitasi aktivitas literasi di rumah. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya literasi juga mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran membaca anak. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca dan kemampuan membaca permulaan anak. Jika anak tidak pernah memperoleh pengalaman membaca di lingkungan sekitarnya, besar kemungkinan mereka tidak merasa terdorong untuk membaca [23].

Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab guru dan orang tua untuk memberikan motivasi agar peserta didik semakin rajin dalam membaca. Sebuah studi menunjukkan adanya korelasi positif yang cukup kuat antara kondisi keaksaraan keluarga dengan kemampuan membaca permulaan anak. Semakin baik kondisi literasi di lingkungan keluarga, semakin tinggi pula kemampuan membaca anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang kondusif, dengan dukungan orang tua yang aktif dan penyediaan sumber bacaan memadai, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar [24].

Faktor Eksternal Membaca

Disamping itu, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dapat membantu mengatasi kesulitan membaca dan meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat dan kreatif sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan membaca peserta didik dan mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta didik. Perempuan cenderung lebih aktif dan antusias, mungkin karena lingkungan yang mendukung dan kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Sementara itu, peserta didik laki-laki membutuhkan pendekatan yang lebih variatif dan menyenangkan agar mereka dapat terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat baca peserta didik laki-laki dengan pendekatan yang inovatif dan bervariasi bisa meningkatkan keaktifan mereka. Tetapi, perlu diingat bahwa proses adaptasi strategi ini harus dilakukan secara berkelanjutan karena perubahan budaya dan kebiasaan membaca tidak akan berlangsung instant. Guru perlu terus menerapkan pendekatan yang menarik dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode lain. Misalnya, metode *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan hasil kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik dibandingkan metode *Directed Reading Thinking Activities* (DRTA), terutama bagi peserta didik dengan pengetahuan awal yang tinggi maupun rendah [25].

Selain itu, metode pembelajaran seperti Maternal Reflektif juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dibandingkan metode konvensional, terutama jika dikombinasikan dengan motivasi belajar yang tinggi [26]. Umumnya metode pembelajaran membaca Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan metode membaca Kata Global, dan menemukan bahwa metode SAS memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemampuan membaca peserta didik, baik pada peserta didik dengan kecerdasan tinggi maupun rendah. Secara umum, perbedaan metode pengajaran ini memengaruhi aspek-aspek seperti kecepatan membaca, pemahaman isi bacaan, dan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dari teks. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan membaca mereka. Interaksi antara metode pembelajaran dan faktor lain seperti pengetahuan awal dan motivasi belajar juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran membaca.

Ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan variatif menjadi faktor eksternal penting yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca peserta didik. Jika bahan bacaan yang tersedia kurang menarik, tidak sesuai dengan kebutuhan atau tingkat bacaan peserta didik, maka motivasi mereka untuk membaca akan menurun sehingga berdampak negatif pada kemampuan membaca mereka. Sebaliknya, apabila peserta didik memiliki akses mudah terhadap berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan, mereka cenderung lebih antusias dan rajin membaca, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan membaca mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan kurangnya dukungan lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, menjadi penyebab rendahnya minat dan kemampuan membaca peserta didik [27]. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang lengkap dan nyaman juga menghambat perkembangan literasi peserta didik. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan yang memadai, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk mendorong minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca secara optimal. Upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menyediakan dan memfasilitasi akses bahan bacaan yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi permasalahan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara peserta didik laki-laki dan perempuan di tingkat sekolah dasar [28]. Peserta didik perempuan cenderung lebih unggul dalam hal literasi, baik dari segi kelancaran membaca maupun pemahaman isi bacaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak perempuan umumnya lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Selain faktor biologi, faktor lingkungan juga berperan penting. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi minat dan kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik perempuan yang mendapatkan dukungan lebih dari keluarga cenderung memiliki kebiasaan membaca yang lebih baik [29]. Sementara itu, peserta didik laki-laki membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif agar minat membaca mereka dapat meningkat. Strategi guru dalam mengatasi perbedaan ini sangat penting. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti buku bergambar, video edukasi, dan permainan literasi, terbukti efektif dalam meningkatkan minat membaca peserta didik laki-laki. Namun perlu adanya upaya berkelanjutan dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah, untuk menciptakan budaya literasi yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik tanpa memandang gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas rahmat, karunia, serta kemudahan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama masa studi ini. Terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Kepala Sekolah, **guru kelas I**, serta para **siswa SD Negeri 1 Sawahan Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan** yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga melalui wawancara maupun partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf dan rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas segala dukungan dan bantuannya. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat ganjaran berkah dari Allah SWT.

Penulis berharap bahwa artikel ini yang berjudul **“Analisis Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Ditinjau dari Gender”** dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pendidik, khususnya guru sekolah dasar, dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi positif dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] Agatha Kristi Pramudika Sari and Shinta Shintiana, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *J. Lensa Pendas*, vol. 8, no. 2, pp. 113–122, 2023, doi: 10.33222/jlp.v8i2.2818.
- [2] T. G. Kemendikbud, “No Title,” 2017.
- [3] A. A. S. Tantri, “Hubungan antara kebiasaan membaca siswa menjadi terbiasa dengan bahan bacaan panjang,” *Acarya Pustaka*, vol. 2, no. 1, pp. 1–29, 2016.
- [4] Z. Zasnimar, “Penerapan Metode Sq3R Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sdn 002 Toapaya,” *J. Pembelajaran Prospektif*, vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.26418/jpp.v5i2.43093.
- [5] C. E. Snow, S. M. Burns, and P. Griffin, *Preventing reading difficulties in young children: Committee on the Prevention of Reading Difficulties in Young Children*, vol. 25, no. 1. 2022. [Online]. Available: www.nap.edu/readingroom/books/prdyc/
- [6] ث. غلامحسين, “No Titleسم شناعتي,” vol. 17, p. 302, 1385.
- [7] Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualita*, vol. 3, no. 1, pp. 27–38, 2015, [Online]. Available: <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- [8] D. A. K. Sari and E. P. Setiawan, “Literas Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–16, 2023, doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3873.
- [9] A. Aulia Ainun and J. Review Pendidikan dan Pengajaran, “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Mengenai Teks Ulasan Film/Drama Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team

- Assisted Individualization Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pangkajene,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 7222–7233, 2024, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/>
- [10] U. I. Aprilia, Fathurohman, and Purbasari, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I,” *Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 227–233, 2021.
- [11] Novita Dian DwiLestari, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, and Suharmono Kasiyun, “Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2611–2616, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1278>
- [12] A. R. Garcia, S. B. Filipe, C. Fernandes, C. Estevão, and G. Ramos, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title”.
- [13] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [14] S. Bartlett and D. Burton, “The influence of gender on achievement,” *Key Issues Teach. Assist. Work. Divers. Incl. Classrooms Second Ed.*, vol. 5, no. 02, pp. 42–51, 2016, doi: 10.4324/9781315687766.
- [15] F. J. Anantasa, “Gender Differences in Reading Comprehension Achievement (A Case Study at IAIN Syekh Nurjati Cirebon),” *ELT-Echo*, vol. 1, no. 1, pp. 27–41, 2016, [Online]. Available: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eltecho/article/view/953>
- [16] W. Ardianingsih and R. M. A. Salim, “Perbedaan Gender pada Kesadaran Metakognitif dalam Strategi Membaca Bacaan Akademik,” *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 10, no. 1, p. 74, 2019, doi: 10.26740/jppt.v10n1.p74-84.
- [17] A. Widodo, L. F. Haryati, M. Syazali, D. Indraswati, and A. A. Pajarungi, “Profil Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Ditinjau Dari Perbedaan Gender,” *Jpdk*, vol. 4, no. 57, pp. 92–97, 2022.
- [18] D. ratnasari Ratnasari and Ahmad Sudi Pratikno, “Analisis Faktor Perbedaan Minat Baca Siswa Perempuan Dan Laki-Laki Kelas 3 Uptd Sdn Kamal 2,” *Guru Tua J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 101–106, 2024, doi: 10.31970/gurutua.v7i2.203.
- [19] N. G. A. Mirah Wirandari and M. G. Rini Kristiantari, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman,” *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, p. 55, 2020, doi: 10.23887/jp2.v3i1.24361.
- [20] L. Hilda Hadian, S. Mochamad Hadad, and I. Marlina, “Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana,” *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 4, no. 2, pp. 212–242, 2018, doi: 10.36989/didaktik.v4i2.73.
- [21] M. t. Abd Al-Baqie, A.F., & Budiarto, “No Title,” *Focus Action Res. Math. (Factor M)*, 5(1), 110-126, 2022.
- [22] D. Eka and C. Wardhana, “The Ability to Read Fast Based on the Gender of Class VIII SMP Negeri 03 Lebong Academic Year 2020 / 2021 kemampuan membaca siswa yaitu membaca cepat . Membaca cepat merupakan,” pp. 143–158, 2021.
- [23] S. D. Nirmala, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Se-Gugus 2 Purwasari Dalam Membaca Pemahaman Melalui Model Fives Dan Model Guided Reading,” *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 44–58, 2019, doi: 10.30595/dinamika.v10i2.3889.
- [24] S. Suardi, S. Sultan, and H. Herman, “Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital,” *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 10, no. 1, p. 241, 2024, doi:

10.24235/ileal.v10i1.19141.

- [25] K. Membaca and P. Siswa, "Universitas Majalengka s igit_ vebrianto@yahoo.com," no. 2, 2015.
- [26] E. Harista, "Perbedaan Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Koba," *Sci. J. Has. Penelit.*, vol. 4, no. 1, pp. 40–59, 2019, doi: 10.32923/sci.v4i1.1113.
- [27] Ristama Nainggolan, Ratna Dewi Nababan, Santi Lorensa Junita Sianturi, Nur Habibah, Ivan Fauza Ishadi, and Lasenna Siallagan, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di Sd Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan," *Pragmatik J. Rumpun Ilmu Bhs. dan Pendidikan*, vol. 2, no. 3, pp. 149–162, 2024, doi: 10.61132/pragmatik.v2i3.705.
- [28] C. Septrida, I. Nurmahanani, N. Tiara, and A. Sari, "Analisis Perbedaan Kemampuan Membaca Permulaan Berdasarkan Gender Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Renjana Pendidik. 4 Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dasar PGSD*, vol. 4, no. 1, pp. 460–471, 2023, [Online]. Available: <https://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/3776>
- [29] M. S. Dewi and A. Nanggala, "Hubungan Antara Keterampilan Gerakan Literasi Dengan Kemampuan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah di SDN 258 Sukarela," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 3869–3880, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.